

Tesis
Representasi Perempuan dalam Tata Kelola
Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur



Disusun untuk memenuhi persyaratan mencapai
derajat magister dalam bidang Tata Kelola Seni

Ayunita Kurnia Ningsih

NIM 2120210420

PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI PROGRAM MAGISTER
PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2023

Sebuah daya dan upaya untuk perempuan pekerja seni
yang setara dalam berkarya



TESIS
MAGISTER TATA KELOLA SENI

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM TATA KELOLA
DEWAN KESENIAN DAERAH KALIMANTAN TIMUR**

Diajukan oleh
Ayunita Kurnia Ningsih
NIM 2120210420

Telah dipertahankan pada tanggal **7 Juni 2023**
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., MA.

Penguji Ahli,



Dr. Destha Titi Raharjana, S.Sos., M.Si

Ketua Tim Penilai,



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum.

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, ... 04 JUL 2023

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP 19721023 200212 2 001

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas perpanjangan tangan-Nya yang telah menuntun penulis untuk dapat menyelesaikan tesis dari pengalaman empiris yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Tata Kelola Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur” untuk memperoleh gelar Magister Seni pada bidang Tata Kelola Seni di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini dapat tercipta atas dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Citra Aryandari, S. Sn., MA. selaku Pembimbing yang sangat ringan tangan, pemberi waktu yang tak pernah jenuh, pemberi masukan yang tak kenal lelah, serta pemberi semangat untuk menciptakan karya ini.
2. Dr. Koes Yuliadi, M. Hum. selaku Ketua Prodi Tata Kelola Seni Program Magister yang telah membimbing dan memberikan pembelajaran tentang pengorganisasian suatu karya seni hingga semester akhir.
3. Agus Salim, Emmy Palenewan, Toto, Nanik Sriyati sebagai orang tua yang selalu mendoakan penulis dalam sujudnya. Kakak dan adik serta saudara/i tercinta yang selalu menjadi pengingat bahwa keluarga merupakan kelompok yang tak pernah jauh dari hati.
4. Seluruh dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah membuka wawasan penulis dalam memandang dan memahami dunia seni lebih dalam lagi.
5. Seluruh staf dan karyawan/i Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang dengan tulus membantu berbagai hal dari awal hingga sampai proses kelulusan penulis.
6. Teman-teman seperjuangan Program Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2021 yang saling menyemangati.

7. Teman-teman terdekat saya di kelas Tata Kelola Seni angkatan 2021, Ni Wayan Ria, Dyan Lidyana, Leny Suryani, Prasetyo Adhitama. Terima kasih untuk energi dan cerita-cerita suka dukanya selama ini. Kita adalah orang sukses yang akan bertemu di kemudian hari dengan cerita-cerita romantisme selanjutnya.
8. Sahabat dan orang-orang terkasih yang selalu siap menjadi tempat penulis berkeluh kesah dalam menuliskan karya ini, Nadira Reza Chairani, Rizka Amanditya, dan Fadliyati Ulya. Kepada Nanda Setyawan atas kehadirannya yang tidak hanya dapat menjadi pendengar atas kemauan penulis tetapi menjadi rekan diskusi serta berproses dalam penulisan ini. Kalian luar biasa.
9. Kepada Beasiswa Pendidikan Indonesia Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah mendukung penulis secara penuh untuk belajar dan berkarya di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
10. Terima kasih kepada diri penulis yang selalu kuat, pantang menyerah untuk melawan duka, tangis, amarah, kecewa, dan tak lupa untuk tertawa, tersenyum, dan menyayangi diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis sampaikan permohonan maaf dan meminta kritik serta saran yang diharapkan menjadi pengetahuan ke depannya.

Yogyakarta, 07 Juli 2023
Penulis

Ayunita Kurnia Ningsih
2120210420

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun dan pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 07 Juli 2023
Yang membuat pernyataan,

Ayunita Kurnia Ningsih



PENGALAMAN EMPIRIS SEBAGAI PEREMPUAN BERDAYA

“REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM TATA KELOLA DEWAN KESENIAN DAERAH KALIMANTAN TIMUR”

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Studi Tata Kelola Seni Program Magister
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023

Oleh **Ayunita Kurnia Ningsih**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan **Representasi Perempuan dalam Tata Kelola Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur**. Kesenian memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari budaya lokal. Namun, perempuan sering kali tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan di bidang seni dan budaya. Dewan Kesenian Daerah (DKD) Kalimantan Timur dan negara secara keseluruhan luput pada nilai-nilai tradisional yang terkait dengan peran gender dalam ruang ekspresi seni. Nilai-nilai tradisional sering kali mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran gender dalam seni, yang dapat menghambat partisipasi dan pengakuan dalam ekosistem seni yang adil dan inklusif.

Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang nilai-nilai inklusif yang terkandung dalam praktik seni pada zaman Kerajaan Kutai Kertanegara. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam konteks seni dan budaya saat ini, yang menghadapi tantangan dalam menciptakan ruang yang inklusif, menghormati keberagaman, dan memastikan persamaan hak bagi semua individu. Penelitian ini menggunakan metode etnografi *explanatory* dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara dan observasi partisipatif sebagai metode pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini terdiri dari anggota Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur. Data yang terkumpul dideskripsikan menggunakan teknik konten dengan teori performatif gender dari Judith Butler untuk mengidentifikasi bagaimana representasi perempuan dalam tata kelola Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang peran teori performatif gender dalam mendeskripsikan representasi perempuan dalam tata kelola kepemimpinan Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan landasan bagi perubahan sosial yang inklusif dan mengarah pada kesetaraan gender yang lebih baik dalam konteks seni dan budaya.

Kata kunci: tata kelola, pemimpin perempuan, seni budaya, dewan kesenian, Kalimantan timur

EMPIRICAL EXPERIENCE AS A POWERFUL WOMAN
" WOMEN'S REPRESENTATION IN THE GOVERNANCE OF
REGIONAL ARTS COUNCIL IN EAST KALIMANTAN"

Written Liability
Arts Management Master Program
Postgraduate Indonesian Institute of the Art Yogyakarta, 2023

by **Ayunita Kurnia Ningsih**

ABSTRACT

*This study aims to describe the **Women's Representative in the Governance of Regional Arts Council in East Kalimantan**. Art has an important role in people's lives and is an integral part of local culture. However, women often do not get the same opportunity to be involved in decision-making and leadership in the arts and culture. The East Kalimantan Regional Arts Council (DKD) and the country as a whole miss traditional values related to gender roles in spaces of artistic expression. Traditional values often influence societal views of gender roles in art, which can hinder participation and recognition in a fair and inclusive arts ecosystem.*

This research also provides insight into the inclusive values contained in art practices during the Kutai Kertanegara Kingdom era. These findings have important implications in today's arts and culture context, which faces challenges in creating spaces that are inclusive, respect diversity, and ensure equal rights for all individuals. This study used an explanatory ethnographic method with a qualitative approach involving interviews and participatory observation as a data collection method. The informants in this study consisted of members of the East Kalimantan Regional Arts Council. The collected data is described using content techniques with the performative theory of gender from Judith Butler to identify how women are represented in the governance of the East Kalimantan Regional Arts Council.

This research is expected to provide theoretical and practical contributions in a deeper understanding of the role of performative gender theory in describing the representation of women in the governance of the leadership of the East Kalimantan Regional Arts Council. Thus, this research can provide a foundation for social change that is inclusive and leads to better gender equality in the context of art and culture.

Keywords: governance, women leaders, arts and culture, arts council, East Kalimantan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
APRESIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II	9
LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Sumber	9
B. Kajian Teori	11
BAB III	14
METODE PENELITIAN	14
A. Jenis Penelitian	14
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	14
C. Waktu Penelitian	15
D. Teknik Pengumpulan Data	15
E. Teknik Analisis Data	16
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data	18
BAB IV	20
HASIL DAN PEMBAHASAN	20
A. Kesenian di Kalimantan Timur	20
B. Tata Kelola Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur	31
C. Konstruksi Gender dan Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur sebagai Representasi Negara	45
D. Gagalnya Memahami Makna Gender dalam Berkesenian di Kalimantan Timur	52

BAB IV	56
KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
A. Luputnya Dewan Kesenian Daerah Kaltim dalam Melegitimasi Peran Perempuan dalam Tata Kelola Seni	56
B. Hal-hal yang dapat Dijadikan Pertimbangan untuk Penelitian Selanjutnya .	57
DAFTAR PUSTAKA	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni dan budaya selalu menjadi ajang yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat, baik itu penikmat maupun pelaku itu sendiri. Sampai dengan hari ini banyak sekali perhelatan seni dan budaya yang dibuat dengan ciri khas masing-masing daerah, seperti halnya di Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim). Daerah tersebut memiliki ragam jenis kesenian mulai dari tari, rupa, musik, hingga sastra. Meski demikian, persoalan seni dan budaya juga tidak lepas dari problematika ketimpangan gender. Hal tersebut menjadi masalah yang perlu diperhatikan berkaitan dengan keterwakilan dan akses, stereotip dan peran gender, penghargaan dan pengakuan, serta isu keamanan dan perlindungan. Aspek-aspek tersebut menjadi masalah yang berkaitan dengan pengakuan dan penghargaan bagi seniman, terutama seniman perempuan.

Stereotip dan ekspektasi gender yang kuat tentang perempuan dapat mempengaruhi pengakuan serta apresiasi terhadap kontribusi seniman perempuan. Seperti halnya ekspektasi terhadap perempuan untuk mengutamakan peran tradisional sebagai ibu, istri, anggota keluarga menjadikan perempuan sulit untuk berpartisipasi aktif secara penuh waktu dalam dunia seni. Stereotipe mengasumsikan bahwa perempuan tidak lebih berbakat dari laki-laki dalam menciptakan karya seni yang inovatif atau mendapatkan prestasi yang tinggi. Hal tersebut dapat membatasi kebebasan kreativitas dan menghambat perempuan untuk mengakses sumber daya serta kesempatan dalam dunia seni, seperti pendidikan formal, dukungan finansial, jaringan profesional, dan infrastruktur. Sehingga dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan karir seniman perempuan.

Perempuan seniman tidak hanya sulit dalam mengembangkan karirnya tetapi juga rentan untuk mengalami diskriminasi, pelecehan, dan kekerasan gender dalam dunia seni. Hal tersebut yang menjadikan sejumlah perempuan anggota Koalisi Seni bergerak mengupayakan kesetaraan bagi perempuan melalui musik, sastra, dan kolektif seni. Tiga di antaranya adalah Kartika Jahja (Jakarta), Lily

Yulianti Farid (Makassar), dan Rahmadiyah Tria Gayathri (Palu). Menurut Tika di dalam artikel yang ditulis oleh Koalisi Seni dengan judul Tiga Perempuan untuk Ekosistem Seni yang Setara bahwa seksisme, pelecehan, kekerasan, hingga standar kecantikan yang tak realistis masih langgeng dalam industri musik arus utama. Tika menjelaskan pengalamannya saat menjadi juri di salah satu kompetisi musik. Pelecehan verbal dan *male gaze* atau pandangan seseorang secara visual sebagai objek pada kontestan perempuan tak terhindarkan.¹

Situasi-situasi yang rentan untuk perempuan seniman dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak inklusif, serta dapat menghalangi kemajuan dan pencapaian perempuan dalam bidang seni. Karya seni perempuan sering kali diabaikan dan tidak mendapatkan pengakuan yang sebanding dengan karya seni yang dibuat oleh laki-laki. Pameran seni, penghargaan, dan kesempatan promosi sering kali didominasi oleh karya seni laki-laki, sehingga sulit bagi perempuan untuk mendapatkan eksposur yang sama. Dari persoalan tersebut, akan terjadi kurangnya representasi terhadap karya seni perempuan. Sehingga, dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan apresiasi terhadap kontribusi seniman perempuan itu sendiri. Sehubungan dengan itu, hal tersebut juga dapat mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri perempuan untuk terus berinovasi dan berkarya.

Pada konteks Kalimantan Timur, kegigihan para pegiat seni budaya lokal berhasil menguatkan Gubernur Kaltim, H Isran Noor untuk mengadakan perhelatan Anugerah Kebudayaan Kaltim 2022, *Education* dan *Culture Award*. Kegiatan yang diadakan pada November 2022 lalu tersebut memperkuat bahwa ada ketimpangan gender dalam kesenian di Kaltim yang perlu diperhatikan. Terlihat bahwa penerima Anugerah Kebudayaan tersebut adalah laki-laki dan tidak ada penghargaan yang diberikan kepada perempuan, di antaranya Sabri (Pelestari Permainan Rakyat), Aji Achmad Dicky Belly (Pelestari Adat Istiadat), Drs. Herman Ashari, M.Psi (Sastrawan Daerah), Muhammad Hatta (Pelopor dan Kreator Tari Daerah), dan empat orang laki-laki lainnya. Sembilan peraih Anugerah Kebudayaan tersebut dianggap layak mendapatkan penghargaan berdasarkan penelitian dan verifikasi portofolio dari puluhan nominator, hingga mengunjungi rumah para nominator di

¹ Dian Putri, "Tiga Perempuan untuk Ekosistem Seni yang Setara," Koalisi Seni, Juni 15, 2023, <https://koalisiseni.or.id/tiga-perempuan-untuk-ekosistem-seni-yang-setara/>

Kabupaten/Kota Se-Kaltim. Para dewan juri juga mewawancari tentang rekam jejak dan aktivitas para nominator di bidang seni dan budaya.²

Hal di atas membuktikan bahwa perhatian Dewan Kesenian Daerah (DKD) Kaltim sebagai lembaga seni provinsi mewakili negara, terhadap pelaku seni perempuan seperti Ratih Astria Dewi (Perupa), Agustin Panca Wardany (Pelukis), atau Desy Soleha (Pelukis Batik) belum kuat. Sebagai opini dari pernyataan tersebut, pendapat dari Citra Sasmita (2015) seorang perupa dari Bali harus dimunculkan lagi bahwa, “tak dapat dipungkiri bahwa mitos perempuan sebagai subjek seni memang kalah besar dibandingkan perempuan sebagai objek seni.”³ Pun jika para seniwati berani untuk membuat pameran seni yang berbalut isu sosial, seperti kekerasan seksual yang menjadi pengalaman personal, sering kali menjadi permasalahan oleh berbagai pihak.

Kolektif Betina yang merupakan kolektif perempuan-perempuan kreatif lintas kota saat menggelar acara seni bertemakan Lady Fast, sebuah pagelaran seni berupa pameran seni dan konser untuk membicarakan tentang problematikan perempuan di ranah seni. Acara tersebut diadakan di ruang seni Komunitas *Survive Garage* pada 2 April 2016 di Yogyakarta. Penyelenggara dipaksa untuk menghentikan kegiatan tersebut oleh polisi dan organisasi massa karena dianggap tidak memiliki izin serta menyebabkan gangguan publik. Maka demikian penghormatan terhadap perempuan memang identik dengan problematika gender. Namun demikian, organisasi massa mempermasalahkan perhelatan tersebut karena dianggap menyebarkan ideologi komunis dan mempromosikan kehidupan homoseksual. (Gumay et al., 2020).

Terlebih lagi, keberadaan perempuan sebagai pegiat seni dan budaya tidak luput pada perihal administratif yang jauh dari ranah pengambilan keputusan. Hal yang menjadi dasar dalam pemberian posisi perempuan dan laki-laki adalah konstruksi sosial. Sehingga peran perempuan tidak lepas dari hal-hal teknis administrasi dibandingkan dengan laki-laki yang menyusun strategi dan menjadi pemimpin. Sehingga perempuan diposisikan pada ranah reproduktif dalam urusan

² Hamdani, “Malam Ini 9 Budayawan dan Seniman Kaltim Terima Anugerah Kebudayaan” Niaga.Asia, Juni 15, 2023, <https://www.niaga.asia/malam-ini-9-budayawan-dan-seniman-kaltim-terima-anugerah-kebudayaan/>

³ Citra Sasmita, “Metanarasi Perempuan dalam Seni Rupa” Jurnal Perempuan, Juni 15, 2023. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/metanarasi-perempuan-dalam-seni-rupa>

lembaga sehari-hari. Dalam buku *The Second Sex* oleh Simone de Beauvoir (1949) menyatakan bahwa secara fundamental, laki-laki melakukan operasi atau tidak memberikan kebebasan terhadap perempuan dengan mengkategorikannya di berbagai level, dianggap sebagai yang lain, dan secara eksklusif berbeda dengan laki-laki. Subjek adalah laki-laki dan perempuan dianggap sebagai objek, perempuan merupakan makhluk yang mutlak atau tidak dapat diubah sedangkan laki-laki ialah seseorang yang penting. (De Beauvoir et al., 1953).

Temuan Koalisi Seni (2021) menyatakan bahwa posisi perempuan menjadi pemimpin di Dewan Kesenian tidak lebih dari 10 atau hanya 4, sama dengan 6,55% di tingkat kabupaten/kota dan provinsi. Area tersebut juga tidak mencakup keseluruhan daerah di Indonesia, melainkan pada Dewan Kesenian Tanah Papua Kab. Jayapura, Dewan Kesenian Kab. Pesisir Barat, Dewan Kesenian Kota Lubuklinggau, dan Dewan Kesenian Provinsi Sulawesi Utara. Terlebih lagi, adapun peran pemimpin perempuan dalam Dewan Kesenian Daerah tidak menunjukkan latar belakang sebagai pelaku seni atau pengalaman kerja dalam lingkup kebijakan seni dan budaya, melainkan istri dari kepala daerah setempat yang berpengalaman pada isu pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga.⁴

Di dalam bidang seni rupa, perempuan masih berada di posisi subordinasi laki-laki. Perempuan dianggap sebagai sumber keindahan dan objek seni. Seperti halnya tradisi melukis model telanjang yang diperkenalkan oleh Le Mayeur seorang perupa dari Barat. Le Mayeur melukis tubuh Ni Pollok seorang model asal Bali yang kemudian dijadikan istri dan tidak diizinkan hamil demi menjaga keindahan tubuh. Hal tersebut juga dilakukan oleh Antonio Blanco terhadap Ni Ronji. Perempuan selalu dianggap sebagai sumber keindahan, dieksplorasi, dan dieksplotasi atas nama seni karena pandangan patriarki yang menganggap perempuan sebagai elemen alam dan laki-laki sebagai elemen budaya. Sebagai elemen budaya, laki-laki menobatkan dirinya sebagai penciptan, pembentuk budaya, dogma, norma, aturan, dan sebagainya.⁵

⁴ Safira, "Jejak Perempuan Pemimpin dalam Dewan Kesenian" Koalisi Seni, 15 Juni, 2023, <https://koalisiseni.or.id/jejak-perempuan/>

⁵ Wayan Sunarta, "Memperjuangkan Kesetaraan Gender melalui Kesenian" Bale Bengong, 15 Juni, 2023, <https://balebengong.id/memperjuangkan-kesetaraan-gender-melalui-kesenian/>

Subordinasi perempuan terjadi karena adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender. Hal itu muncul dari pandangan stereotipe tentang perempuan. Perempuan selalu diberi label makhluk irasional, emosional, lemah, dan sebutan lainnya yang menyebabkan posisi perempuan selalu menjadi nomor dua setelah laki-laki. Hal ini juga bagian dari upaya pembentukan laki-laki yang dianggap sebagai pencari nafkah. Meski hal tersebut merupakan contoh dalam skala kecil di bidang seni rupa, di samping banyaknya masalah kesetaraan yang belum adil bagi perempuan di bidang seni lainnya. Kongres Kebudayaan Indonesia, misalnya, yang diadakan pada Desember 2018 yang seharusnya menjadi ruang dialog, ekspresi, dan saling mengenal keanekaragaman budaya Indonesia pun, belum banyak melibatkan perempuan sebagai pembicara atau mempertimbangkan perspektif feminis (Paramaditha, 2019).

Hal krusial lainnya yang menjadikan perempuan belum hadir secara utuh dalam ranah seni dan budaya, yaitu tidak adanya kesadaran dalam sebuah kelembagaan seni dan budaya atas peran gender yang setara. Hal ini berimplikasi pada minimnya ruang untuk karya seni perempuan yang dapat dipamerkan. Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa posisi perempuan belum sejajar dengan laki-laki dalam tataran manajemen, dalam hal ini kelembagaan DKD Kalimantan Timur. Perkara ini ditemukan karena lingkungan sosial yang membentuk perempuan untuk tidak memiliki pendidikan yang setara dengan laki-laki, lingkungan keluarga yang merancang perempuan hanya untuk menjadi seorang istri dan ibu dengan urusan domestik, dan pola pikir yang menanamkan bahwa perempuan tidak memiliki ruang untuk berkarya. Persoalan-persoalan itu menjadi tanda bagi perempuan untuk tidak mengenali potensi dirinya.

Di Kalimantan Timur, Dewan Kesenian Daerah menjadi wadah utama dari pusat aktivitas kebudayaan. Sehingga berbagai persoalan terkait kesenian dan kebudayaan perlu diperhatikan, terutama pada bagian manajemen kesetaraan gender pada sumber daya manusianya. Namun nampaknya, kesadaran akan kesetaraan gender di DKD Kalimantan Timur belum menjadi perhatian serius. Hal ini terlihat dari representasi kepemimpinan perempuan belum tampak dari tahun terbentuknya DKD itu sendiri yaitu 1996-2001 hingga sekarang 2021-2026. DKD dari masa ke masa menjadikan laki-laki sebagai pemimpin dari Ketua Umum hingga Sekretaris Umum. Di sini terlihat bahwa perempuan masih ditempatkan

sebagai pelaksana aktivitas reproduktif, seperti perawatan rumah tangga dalam kelembagaan dibanding dengan laki-laki dalam sebuah perancangan. Padahal, ihwal dari cita-cita Dewan Kesenian terbentuk pada tahun 1993 ialah menjadikan pelaku seni dan budaya dalam posisi yang sama.

Dari pernyataan di atas maka minat timbul akan sadar gender karena ada rangsangan dari luar seperti lingkungan sekitar dan alam. Adanya besar dan kecil minat dari seseorang akan paham tentang gender tergantung pada hal-hal seperti ajaran atau konstruksi di dalam keluarga, kesempatan, hingga dorongan yang keluar dari diri sendiri. Seperti halnya ajaran terhadap peran laki-laki untuk tampil berani dan ekspresif, sedangkan perempuan yang mengharuskan di dalam rumah dan bersentuhan dengan aspek-aspek yang jauh dari kesenian. Sehingga tidak jarang mengharuskan laki-laki untuk dapat berkarya di luar rumah yang dapat berpotensi munculnya eksistensi terhadap kelompok ini. Terbentuknya karir laki-laki telah diajarkan dalam keluarga yang terpapar dengan konstruksi gender dari asuhan kelembagaan, dalam hal ini adalah pemerintah.

Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan bukti terjadinya ketimpangan gender di dalam kehidupan sosial yang juga tidak terlepas di dunia kesenian, khususnya dalam tingkatan manajemen. Padahal, interaksi langsung antara perempuan dan laki-laki pekerja seni juga dapat menjadi acuan untuk memperbaiki ketimpangan gender dalam bidang seni serta budaya. Sehingga, untuk menciptakan inklusi sosial yang sadar akan gender diperlukan rekonstruksi pemahaman atas kesetaraan gender di dalam kebijakan seni dan budaya, serta pendistribusian yang merata kepada masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa tata kelola seni di DKD Kalimantan Timur perlu restrukturisasi kebijakan yang berperspektif gender. Hal itu berkaitan dengan pedoman dasar bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan kesempatan untuk berkesenian secara bebas, apapun gendernya seperti yang dikemukakan Koalisi Seni (2021). Adanya distribusi pengetahuan tentang sadar akan perspektif gender pada pegiat seni, budaya, dan pembuat kebijakan di Indonesia menjadi interaksi awal untuk menjunjung sila ke-5 pada Pancasila. Pernyataan tersebut yang menjadikan

penelitian ini penting untuk dilakukan agar masyarakat dan pemerintah Indonesia dapat menyetarakan perempuan dalam tata kelola. Sehingga dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembagian gender dalam tata kelola Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur?
2. Bagaimana kebijakan yang inklusif dapat menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan laki-laki dalam tata kelola Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan tingkat dan bentuk representasi perempuan yang diwakilkan dalam struktur kepengurusan DKD Kalimantan Timur. Penelitian ini dapat melihat jumlah perempuan yang terlibat dalam posisi kepengurusan, komite, atau badan pengambil keputusan di dalam dewan. Selain itu, penelitian ini juga dapat melihat peran dan tanggung jawab yang diemban oleh perempuan dalam tata kelola kesenian.
2. Mendorong perubahan sosial dan kesadaran terhadap pentingnya representasi perempuan dalam tata kelola DKD Kalimantan Timur. Dengan mempublikasikan hasil penelitian dan memperluas pemahaman tentang isu-isu gender dalam konteks kesenian, tujuan ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan tentang pentingnya inklusivitas, kesetaraan gender, dan partisipasi perempuan dalam sektor seni.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka manfaat penelitian ini hendak membantu mempromosikan kesetaraan gender dalam tata kelola Dewan Kesenian Daerah (DKD) Kalimantan Timur. Adanya analisa representasi perempuan dalam struktur kepengurusan dan proses pengambilan keputusan, penelitian ini dapat mengidentifikasi ketimpangan yang mungkin ada. Sehubungan dengan itu, keterlibatan perempuan dalam tata kelola DKD Kalimantan Timur dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengambilan keputusan. Terlebih lagi,

penelitian ini dapat menjadi instrument penting dalam upaya pemberdayaan perempuan dalam konteks kesenian.

Penelitian ini dapat membantu mengembangkan strategi dan kebijakan yang inklusif, serta menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan perempuan dalam sektor seni. Apabila representasi perempuan dalam tata kelola DKD Kalimantan Timur diperhatikan, maka akan terciptanya lingkungan yang inklusif dan beragam. Sehingga, ketika menghadapi tantangan dapat dimitigasi oleh perempuan dan laki-laki secara kolaboratif dalam sektor seni. Dengan memberikan analisis yang komprehensif tentang representasi perempuan dalam tata kelola DKD Kalimantan Timur, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan peran dan prestasi perempuan dan seni. Hal tersebut dapat membuka jalan bagi penghargaan yang lebih besar terhadap kontribusi perempuan.

